

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1 Strategi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode analisis dengan angka-angka yang dapat dihitung maupun di ukur. Menurut Sugiyono (2014:12), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungan. Tujuan pendekatan kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan satu atau beberapa kejadian lainnya, melalui perhitungan statistik yang digunakan. Strategi lapangan pada penelitian ini dilakukan secara cross section (acak) dimana pengumpulan data dilakukan secara sekaligus pada suatu saat.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal. Asosiatif kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Artinya, ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) (Sugiyono, 2014:56). Strategi ini bertujuan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh antara variabel independen yaitu pelaksanaan pelayanan petugas pajak, ketegasan sanksi, dan modernisasi administrasi perpajakan terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak.

#### **3.2 Model Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau independen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen. Model persamaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	: Kepatuhan Wajib Pajak
X <sub>1</sub>	: Pelayanan Fiskus
X <sub>2</sub>	: Sanksi Pajak
X <sub>3</sub>	: Modernisasi Sistem Perpajakan
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Regresi
e	: Residual / Kesalahan Prediksi (error)

Linieritas hanya dapat diterapkan pada regresi berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu, suatu model regresi berganda dikatakan linier jika memenuhi syarat-syarat linieritas, seperti normalitas data (baik secara individu maupun model), bebas dari asumsi klasik statistik multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Model regresi linier berganda dikatakan model yang baik jika memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik. Dalam membuktikan kebenaran uji hipotesis yang diajukan digunakan uji statistik terhadap output yang dihasilkan dari persamaan regresi.

### 3.3 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan modernisasi sistem perpajakan terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak.

Variabel penelitian merupakan objek atau titik penelitian. Variabel ini meliputi:

#### 1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menerangkan variabel lainnya atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya, dengan demikian dalam penelitian ini terdapat 3 variabel antara lain:

a. Kualitas Pelayanan (X1)

Menurut Fitzsimmons bersaudara dalam Sulastiyono (2011:35-36), antara lain :

- 1) Reliabilitas (*Reliability*)
- 2) Responsif (*Responsiveness*)
- 3) Kepastian/jaminan (*Assurance*)
- 4) Empati (*Empathy*)
- 5) Nyata (*Tangibles*)

b. Sanksi Pajak (X2)

Sanksi pajak menurut Yadnyana (2010) dalam penelitian Arum (2012) dapat diukur menggunakan indikator, antara lain:

- 1) Sanksi Administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak sangat ringan
- 2) Pengenaan sanksi atas pelanggaran dapat dineosiasikan
- 3) Sanksi Pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat
- 4) Pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana mendidik Wajib Pajak.
- 5) Sanksi harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi

c. Modernisasi Sistem Perpajakan (X3)

Menurut Nasucha (2004) :

- 1) Sistem Pelayanan dan Pengawasan
- 2) Efektivitas dan Tindakan
- 3) Pemanfaatan Teknologi dan komunikasi
- 4) Kuantitas dan Kualitas Pegawai

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau diterangkan oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kepatuhan Wajib Pajak.

Identifikasi indikator-indikator sesuai dengan kewajiban pajak dalam *self assessment* system menurut Devano dan Rahayu (2006:83-84), yaitu:

1. Mendaftarkan diri ke kantor pelayanan pajak
2. Menghitung dan memperhitungkan pajak oleh wajib pajak
3. Membayar pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak
4. Pelaporan dilakukan sendiri oleh wajib pajak

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel Independen**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kualitas Pelayanan Petugas Pajak	Reliabilitas ( <i>Reliability</i> ) Responsif ( <i>Responsiveness</i> ) Kepastian/jaminan ( <i>Assurance</i> ) Empati ( <i>Empathy</i> ) Nyata ( <i>Tangibles</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan untuk memberikan secara tepat dan benar jenis pelayanan yang telah dijanjikan kepada tamu.</li> <li>- Kesadaran atau keinginan untuk cepat bertindak membantu tamu dan memberikan pelayanan yang tepat waktu.</li> <li>- Pengetahuan dan sopan santun serta kepercayaan diri para pegawai.</li> <li>- Memberikan perhatian individu tamu secara khusus.</li> <li>- Sesuatu yang nampak atau yang nyata</li> </ul>	<b>R</b> <b>A</b> <b>S</b> <b>I</b> <b>O</b>
Ketegasan Sanksi Pajak	Undang-Undang Perpajakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sanksi Administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak sangat ringan</li> <li>- Pengenaan sanksi atas pelanggaran dapat dineosiasikan</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sanksi Pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat</li> <li>- Pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana mendidik Wajib Pajak.</li> <li>- Sanksi harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi</li> </ul>	<b>R</b>  <b>A</b>  <b>S</b>  <b>I</b>  <b>O</b>
Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem Pelayanan dan Pengawasan</li> <li>- Efektivitas dan Tindakan</li> <li>- Pemanfaatan Teknologi dan Komunikasi</li> <li>- Kuantitas dan Kualitas Pegawai</li> </ul>	

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel Dependen**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendaftarkan diri ke kantor pelayanan pajak</li> <li>- Menghitung dan memperhitungkan pajak oleh wajib pajak</li> <li>- Membayar pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wajib pajak mempunyai kewajiban untuk mendaftarkan diri ke kantor pelayanan pajak (KPP).</li> <li>- Menghitung yaitu mengalihkan tarif pajak dengan dasar pengenaan pajaknya,</li> <li>- Memperhitungkan ialah mengurangi pajak yang terutang dengan jumlah pajak yang dilunasi dalam tahun berjalan</li> </ul>	<b>R</b>  <b>A</b>  <b>S</b>  <b>I</b>  <b>O</b>

	- Pelaporan dilakukan sendiri oleh wajib pajak	yang dikenal sebagai kredit pajak. - Pembayaran pajak tepat waktu sesuai jenis pajaknya. - Pelaporan surat pemberitahuan (SPT)	
--	--	--	--

### 3.4 Data dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan adalah Data Primer. Data yang diperoleh dari data primer yang menggunakan metode survei, yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis menggunakan kuesioner online kepada setiap wajib pajak yang ditemui.

#### 3.4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah wajib pajak yang melakukan kewajiban mengisi dan menyampaikan SPT di Kantor Pelayanan Pratama Cakung Dua. Peneliti mengambil sampel dengan metode *convenience sampling* (Sampling Kebetulan) termasuk dalam teknik *sampling nonprobability sampling* – teknik pengambilan sampel tidak dipilih secara acak. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

Seperti diresume dari Sugiarto, dkk (2001:38-40). Convenience sampling adalah pengambilan sampel atau pengumpulan data didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya dari anggota populasi. Sampel diambil / terpilih karena sampel tersebut ada pada tempat dan waktu yang tepat. Wajib pajak dipilih untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan petugas pajak, sanksi pajak dan modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Kuesioner**

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang mencakup semua pernyataan dan pertanyaan yang akan digunakan untuk mendapatkan data, baik yang dilakukan bertatap muka atau menshare link menggunakan kuesioner online. Kuesioner yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data terdiri menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Menyangkut identitas umum responden, berupa: nama, NPWP, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama menjadi WP, status perkawinan, pekerjaan, pendapatan perbulan, dan pengisian SPT.
2. Menyangkut pengaruh kualitas pelayanan, ketegasan sanksi pajak, dan modernisasi sistem perpajakan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, yang memungkinkan responden tidak mempunyai jawaban lain.

#### **b. Data Kepustakaan**

Sumber-sumber yang digunakan adalah buku-buku, jurnal, artikel-artikel, mempelajari materi kuliah, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, internet, serta bahan bacaan lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas untuk menunjang keakuratan pemecahan masalah.

### **3.6 Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data atau informasi dari sumber pertama, yaitu responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Cakung Dua.

**Tabel 3.3**  
**Skala Likert**

<b>Jenis Pernyataan</b>	<b>Jenis Jawaban</b>	<b>Bobot</b>
Positif	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### 3.7 Metoda Analisis Data

Alat analisis yang digunakan berupa statistic deskriptif yang memberikan gambaran sederhana mengenai data responden dan jawaban responden. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan dan meringkas data yang dianalisis secara sistematis menurut Imam Ghozali (2013). Prosedur statistika deskriptif dalam program SPSS menghitung nilai dari rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

### 3.8 Uji Analisis Data

Data yang berkualitas sangat penting untuk memberikan hasil penelitian berkualitas. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengujian untuk menentukan layak tidaknya kuesioner tersebut untuk dijadikan instrumen penelitian dalam penelitian ini akan diuji melalui validitas dan realibilitas.

#### 3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206).



Statistik yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi maksimum dan minimum. Hal itu perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan berhasil menemui saran untuk dijadikan sampel penelitian.

### **3.8.2 Uji Validitas**

Uji validitas adalah untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013).

Kuesioner dinyatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur yaitu variabel dalam penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menganalisis masing-masing data tiap pertanyaan dalam kuesioner. Masing-masing skor dari tiap butir pertanyaan dikorelasikan dengan skor total seluruh pertanyaan untuk satu variabel dengan tingkat valid 5% (0,5).

- 1) Jika  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  maka pernyataan tersebut valid
- 2) Jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  maka pernyataan tersebut tidak valid

### **3.8.3 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Bahwa pengukuran kuesioner yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat digunakan dengan aman dan dapat dikatakan reliabel atau akurat, bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda dan dalam kondisi yang berbeda pula. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan realible jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$ . Sedangkan jika sebaliknya data tersebut dikatakan tidak realible (Ghozali, 2013).

### 3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolonieritas, dan heterokedastisitas.

Pengujian regresi linear berganda akan dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah pengujian data ukuran perusahaan dan likuiditas harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian data yaitu melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari :

#### 3.8.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali : 2011). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. (Ghozali, 2016)

##### 1. Analisis Grafik

Normalitas umumnya dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat tabel histogram dari residual. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Imam Ghozali, 2016. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
  2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Uji Kolmogorov – Smirnov

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho: Data residual berdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed > a + 0,05

Ha: Data residual berdistribusi tidak normal, apabila sig. 2-tailed < a + 0,05

#### 3.8.4.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam penelitian ini penulis memilih *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) karena cara

ini merupakan cara umum yang dilakukan dan dianggap lebih handal.

Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$  maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### **3.8.4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali : 2011).

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ( $y$  prediksi –  $y$  sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2016) :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penulis menggunakan uji statistik yang dipilih adalah uji glejser, dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji glejser:

1. Apabila  $\text{sig.2-tailed} < \alpha = 0,05$ , maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila  $\text{sig.2-tailed} > \alpha = 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.8.4.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan ada atau tidaknya autokorelasi Runttest. Runttest sebagai bagian dari statistik non parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika hasil tes menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 maka antar residual tidak terdapat hubungan korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (tidak terdapat autokorelasi) (Imam Ghozali, 2016)

### 3.8.5 Uji Hipotesis

#### 3.8.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Dalam kenyataan nilai adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka Adjusted  $R^2 = R^2 + 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1 - k)/(n - k)$ . jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif.

### 3.8.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, derajat yang digunakan adalah 0,05 (Ghozali, 2011).

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai signifikan  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.8.7 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Nugroho (2011:99) menyatakan bahwa untuk mengetahui bersama-sama apakah secara simultan variabel pelayanan petugas pajak, ketegasan sanksi, dan modernisasi administrasi perpajakan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kepatuhan wajib pajak, maka dapat dilakukan uji signifikan dengan hipotesis:

1. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  dan nilai F hitung  $\geq F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya pelayanan petugas pajak, ketegasan sanksi, dan modernisasi administrasi perpajakan secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel kepatuhan wajib pajak.
2. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan nilai F hitung  $< F$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel pelayanan petugas pajak, ketegasan sanksi, dan modernisasi administrasi perpajakan secara bersama-sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel kepatuhan wajib pajak.